

## **Interaksi Sosial Antara Warga Lokal dan Wisatawan di Kawasan Wisata Kuta Bali**

**Muhammad Riyandi Dalimunte**

Universitas Islam Negri Mataram

\*Corresponding author: E-mail: [230602062.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:230602062.mhs@uinmataram.ac.id)

| Informasi Artikel                                                                                                                                                                                                                                                                                         | Abstrak                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b>Article history:</b></p> <p>Dikirimkan<br/>05/06/2026</p> <p>Direvisi 26/06/2025</p> <p>Diterima 29/06/2025</p> <p>Cite : Muhammad Riyandi Dalimunte, 2025, Interaksi Sosial Antara Warga Lokal dan Wisatawan, SAKAAI: Jurnal Sosial dan Humaniora, Vol. 02, No. 02, 2025, pp. 99-110, DOI :...</p> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara komprehensif bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi, pola-pola yang terbentuk, serta faktor-faktor yang memengaruhi dinamika interaksi tersebut di kawasan wisata Kuta, Bali. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yang memungkinkan penggalian mendalam terhadap pemahaman dan pengalaman subjektif individu. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang relevan, sementara analisis data menggunakan model Creswell yang komprehensif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wisata Kuta Bali sebagai destinasi wisata global yang sangat populer, Bali telah mengalami transformasi signifikan akibat perkembangan pesat sektor pariwisatanya. Dampak dari transformasi ini tidak hanya terbatas pada ranah perekonomian daerah, melainkan juga merambah ke dimensi sosial dan budaya masyarakat Bali secara luas. Sebagai salah satu kawasan wisata terpenting di Bali, Kuta menjadi titik temu yang dinamis antara warga setempat dan para wisatawan yang berasal dari berbagai negara dan latar belakang budaya yang beragam. Dalam konteks ini, berbagai macam bentuk interaksi sosial terjalin di Kuta antara warga lokal dan turis, mencakup transaksi ekonomi yang vital, pertukaran budaya yang memperkaya, serta pembentukan hubungan sosial yang lebih personal dan mendalam. Meskipun demikian, perbedaan yang inheren dalam hal bahasa, nilai-nilai budaya yang dianut, dan ekspektasi yang dimiliki sering kali menimbulkan berbagai kesulitan dan tantangan dalam upaya mewujudkan hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan di antara mereka.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> <i>Interaksi Sosial, Warga Lokal, Wisatawan, Pariwisata</i></p> <p><b>Abstract</b></p> <p><i>This study aims to comprehensively examine the forms of social interaction that occur, the patterns that are formed, and the factors that affect the dynamics of these interactions in the tourist</i></p> |

---

*area of Kuta, Bali. The research method used is a qualitative descriptive method, which allows for an in-depth exploration of the individual's subjective understanding and experience. Data collection was conducted through structured interviews, participatory observations, and relevant documentation, while data analysis used a comprehensive Creswell model. The results of this study show that Kuta Bali tourism as a very popular global tourist destination, Bali has undergone significant transformation due to the rapid development of its tourism sector. The impact of this transformation is not only limited to the regional economy, but also extends to the social and cultural dimensions of the Balinese community at large. As one of the most important tourist areas in Bali, Kuta is a dynamic meeting point between locals and tourists from various countries and diverse cultural backgrounds. In this context, various forms of social interaction are established in Kuta between locals and tourists, including vital economic transactions, enriching cultural exchanges, and the formation of more personal and deep social relationships. Nonetheless, inherent differences in language, cultural values, and shared expectations often pose various difficulties and challenges in order to create harmonious and mutually beneficial relationships between them.*

**Keywords:** *Social Interaction, Locals, Tourists, Tourism*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

## PENDAHULUAN

Sebagai destinasi wisata global yang sangat populer, Bali telah mengalami perubahan signifikan karena perkembangan sektor pariwisatanya. Dampak dari hal ini terasa tidak hanya pada perekonomian daerah, namun juga pada sisi sosial dan budaya masyarakat Bali. Sebagai salah satu area wisata terpenting di Bali, Kuta menjadi tempat bertemunya warga setempat dengan para wisatawan dari berbagai negara dan budaya (Nadia, 2024). Berbagai macam interaksi sosial terjadi di Kuta antara warga lokal dan turis, termasuk transaksi ekonomi, pertukaran budaya, dan hubungan sosial yang lebih personal. Meskipun demikian, perbedaan bahasa, nilai-nilai budaya, dan ekspektasi sering kali menimbulkan kesulitan dalam mewujudkan hubungan yang harmonis di antara mereka.

Riset yang dilakukan oleh Bahfiarti dan Faride pada tahun 2016 mengungkapkan bahwa para pedagang lokal di Pantai Kuta mengalami kendala komunikasi dengan turis asing, terutama disebabkan oleh perbedaan bahasa dan budaya. Kendati demikian, mereka tetap berupaya mengatasi hambatan ini demi keberlanjutan interaksi sosial dan ekonomi (Tasunaung et al., 2017). Di samping itu, riset Khotimah memperlihatkan bahwa perbedaan cara berkomunikasi secara lisan dan non-lisan antara masyarakat lokal dan wisatawan dapat mempengaruhi baik buruknya interaksi sosial di tujuan wisata. Ini menandakan urgensi pemahaman lintas budaya dalam sektor pariwisata (Putri et al., 2023). Di sisilain, pariwisata juga memberikan manfaat positif bagi masyarakat lokal, misalnya peningkatan penghasilan dan peluang kerja. Akan tetapi, tanpa pengelolaan yang tepat, interaksi yang intens antara wisatawan dan warga setempat berpotensi mengakibatkan pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Karena pentingnya interaksi sosial dalam mendukung keberlanjutan pariwisata, studi ini bertujuan untuk meneliti bentuk, pola, dan faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial antara masyarakat lokal dan turis di kawasan wisata Kuta, Bali. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan strategi pariwisata yang lebih merangkul semua pihak dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif kualitatif. Sugiyono, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan cara untuk meneliti pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana individu merasakan kehidupannya, menggali pemaknaan subjektif mereka, dan bagaimana mereka menafsirkan semua pengalaman yang mereka alami (Meleong, 1989). Data primer didapatkan melalui wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah pengelola wisata dan masyarakat Desa Adat Kuta. Pelaksanaan observasi bertujuan untuk mengamati, merekam informasi, serta memahami aspek lokasi atau ruang dan berbagai aktivitas masyarakat di Desa Adat Kuta. Sementara itu, dokumentasi dilakukan untuk mengabadikan sekumpulan peristiwa yang berfungsi sebagai data pendukung, seperti dokumentasi berbagai sudut lokasi dan

arsip dokumentasi aktivitas wisatawan asing di Desa Adat Kuta. Teknik analisis data model Creswell digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dengan melewati enam tahapan, yaitu mengorganisasikan data mentah berbentuk transkrip, field note, dan perspektif peneliti, membaca keseluruhan data, menyusun pengodean keseluruhan data, menentukan tema- tema dan mendeskripsikan data, serta tahap menginterpretasikan tema.(Assyakurrohim et al., 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari sudut pandang geografis, Kecamatan Kuta terletak di selatan Kabupaten Badung pada ketinggian antara 0 hingga 30meter dengan permukaan tanah yang cenderung datar. Sebagai salah satu dari enam kecamatan di Kabupaten Badung, Kuta memiliki posisi yang sangat strategis sebagai destinasi pariwisata bertaraf internasional di tingkat Kabupaten Badung dan Provinsi Bali, dengan batas-batas wilayah yang terdefinisi (<https://kuta.badungkab.go.id>). Sebelah Utara berbatasan dengan kelurahan Kerobokan Kelod, Kecamatan Kuta Utara, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia.

Kuta, yang berlokasi di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, dikenal sebagai salah satu destinasi pariwisata paling termasyhur di Bali. Transformasi signifikan terjadi sejak tahun 1970- an, mengubah Kuta dari sebuah desa nelayan menjadi pusat pariwisata internasional dengan pertumbuhan yang cepat pada fasilitas akomodasi, kuliner, dan hiburan malam, yang memberikan pengaruh substansial terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat setempat. Menurut pandangan Prawira (Al Hasanah & Pujilestari, 2024) dinamika perkembangan pariwisata di Desa Adat Kuta telah membawa konsekuensi positif yang signifikan bagi masyarakat setempat, terutama dalam hal peningkatan aksesibilitas terhadap fasilitas dan layanan kesehatan yang lebih memadai serta kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Namun, di sisilain, interaksi yang intens dengan para wisatawan dari berbagai latar belakang budaya juga menghadirkan serangkaian tantangan yang perlu dipertimbangkan secara cermat. Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah potensi terjadinya pergeseran atau perubahan dalam gaya hidup generasi muda. Pengaruh budaya asing yang dibawa oleh para wisatawan dapat memengaruhi nilai-nilai tradisional dan kebiasaan lokal, yang dalam beberapa kasus termanifestasi dalam peningkatan konsumsi minuman beralkohol di kalangan anak muda. Hal ini menunjukkan adanya dualitas dampak pariwisata, di mana kemajuan ekonomi dan aksesibilitas layanan berjalan beriringan dengan potensi erosi budaya dan perubahan perilaku sosial.

Dalam sebuah studi yang dipublikasikan pada tahun 2017 (Tasunaung et al., 2017) para pedagang lokal yang beroperasi di kawasan Pantai Kuta ketika berinteraksi dengan wisatawan mancanegara. Temuan penelitian ini menyoroti bahwa para pedagang mengandalkan berbagai strategi komunikasi yang

komprehensif, mencakup aspek verbal seperti penggunaan bahasa Inggris sederhana atau bahasa isyarat, serta elemen nonverbal seperti ekspresi wajah yang ramah, gestur tubuh yang membantu, dan penggunaan alat bantu visual. Penerapan kombinasi strategi ini bertujuan untuk menjembatani jurang perbedaan bahasa dan latar belakang budaya yang mungkin timbul dalam interaksi. Meskipun demikian, studi ini juga mencatat bahwa para pedagang lokal terkadang menghadapi tantangan signifikan dalam berkomunikasi secara efektif. Terlepas dari kendala-kendala tersebut, para pedagang menunjukkan ketangguhan dan inisiatif untuk terus berupaya memelihara interaksi yang positif dan produktif dengan para wisatawan, menyadari pentingnya komunikasi yang baik dalam konteks pariwisata. Lebih lanjut, lanskap sosial di sekitar Pantai Kuta juga diwarnai oleh isu krusial terkait keberadaan pekerja anak, yang menarik perhatian sejumlah peneliti. Studi yang dilakukan oleh Hidayati dan timnya pada tahun 2022 berhasil mengidentifikasi beberapa faktor kompleks yang melatarbelakangi fenomena ini. Temuan mereka menunjukkan bahwa tekanan ekonomi keluarga, dorongan atau bahkan paksaan dari orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial di sekitar kawasan wisata menjadi pendorong utama bagi anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas pekerjaan di Pantai Kuta. Menariknya, persepsi terhadap fenomena pekerja anak ini bervariasi di antara anggota masyarakat lokal dan para wisatawan yang berkunjung. Meskipun terdapat perbedaan pandangan, mayoritas responden dalam penelitian tersebut cenderung menyatakan ketidaksetujuan terhadap praktik mempekerjakan anak di lingkungan wisata, mengindikasikan adanya kesadaran akan potensi dampak negatif terhadap perkembangan dan hak-hak anak (Chandra et al., 2023).

### **1. Bentuk Interaksi Sosial yang Terjadi**

Interaksi sosial antara warga lokal dan wisatawan di Kuta, Bali, mencerminkan dinamika yang kompleks, melibatkan berbagai bentuk komunikasi dan pertukaran budaya. Dalam konteks interaksi ekonomi di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, perubahan sosial budaya memainkan peran penting. Aktivitas ekonomi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pasar, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya yang berkembang. Misalnya, tradisi lokal yang mengedepankan gotong royong dapat meningkatkan kerjasama dalam usaha ekonomi, seperti dalam pariwisata dan perdagangan. Selain itu, adaptasi terhadap teknologi modern juga mengubah cara masyarakat berinteraksi dalam kegiatan ekonomi, menciptakan peluang baru dan tantangan bagi pelaku usaha lokal. Dengan memahami dinamika ini, masyarakat dapat lebih efektif memanfaatkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka (Maria & Titik, 2019).

Interaksi budaya di Kecamatan Kuta, khususnya dalam konteks seni pewayangan Bali, mencerminkan dinamika yang kaya dan kompleks. Seni wayang kulit bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan informal yang menyampaikan nilai-nilai etika, moral, dan filosofi kehidupan (I Ketut Muada et al., 2023). Dalam pertunjukan wayang, cerita-cerita klasik mengandung

pelajaran berharga yang dapat membentuk karakter dan sikap masyarakat. Di tengah arus globalisasi, budaya asing sering kali masuk dan mengancam keberadaan tradisi lokal.

Banyak anak muda milenial yang lebih tertarik pada gaya hidup modern yang materialistis, sehingga mengabaikan warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad. Oleh karena itu, peran anak muda dalam melestarikan seni wayang sangat penting. Melalui pelatihan dan pendampingan yang tepat, mereka dapat memahami dan menghidupkan kembali seni ini, sehingga budaya lokal tetap relevan dan berkembang. Pendampingan yang diberikan pada generasi muda menciptakan ruang interaksi yang harmonis antara tradisi dan inovasi. Dengan memahami fungsi wayang sebagai media pemujaan dan pendidikan, anak muda dapat menginternalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pertunjukan. Ini tidak hanya memperkuat identitas budaya Bali, tetapi juga meningkatkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya. Lebih jauh lagi, interaksi budaya yang positif dapat memperkaya kehidupan sosial masyarakat. Melalui pertunjukan wayang, masyarakat tidak hanya menikmati hiburan, tetapi juga terlibat dalam dialog mengenai nilai-nilai yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, dengan menjaga dan melestarikan seni pewayangan, masyarakat Kuta Utara dapat memastikan bahwa tradisi mereka tetap hidup dan memberikan makna bagi generasi mendatang, sekaligus menciptakan jembatan antara masa lalu dan masa depan.

Dalam dinamika kehidupan sehari-hari di Kuta, interaksi sosial yang beragam terjalin antara penduduk lokal dan para wisatawan yang datang dari berbagai penjuru dunia. Interaksi ini dapat diamati di berbagai ruang publik, mulai dari hiruk pikuk pasar tradisional, hamparan pasir pantai yang ramai, hingga berbagai fasilitas umum lainnya. Ambil contoh interaksi antara pedagang lokal dan wisatawan; para pedagang seringkali menggunakan kombinasi komunikasi verbal, seperti menawarkan produk atau memberikan informasi dalam bahasa yang terbatas, dan komunikasi nonverbal, seperti senyuman, gestur, dan bahasa tubuh yang ramah, dalam upaya untuk menarik perhatian dan menawarkan barang dagangan mereka. Meskipun demikian, perbedaan latar belakang linguistik dan norma budaya seringkali menjadi penghalang yang signifikan dalam upaya membangun komunikasi yang benar-benar efektif dan saling dipahami antara kedua belah pihak. Tantangan ini menyoroti perlunya strategi adaptasi dan pemahaman lintas budaya dalam konteks pariwisata. Menariknya, di tengah arus pariwisata, terdapat sejumlah wisatawan yang menunjukkan ketertarikan yang tulus untuk mendalami kekayaan budaya lokal Bali, termasuk mempelajari elemen-elemen dasar bahasa Bali dan memahami berbagai tradisi yang unik. Para wisatawan ini seringkali aktif mencari interaksi dengan warga lokal, mengajukan pertanyaan dan meminta penjelasan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai aspek-aspek budaya tersebut. Interaksi semacam ini tidak hanya memperkaya

pengalaman wisata mereka, tetapi juga menciptakan peluang yang berharga untuk terjadinya pertukaran pengetahuan dan wawasan antara wisatawan dan penduduk lokal. Melalui dialog dan berbagi informasi, kedua belah pihak dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif, nilai-nilai, dan latar belakang budaya masing-masing, yang pada akhirnya dapat memperkuat hubungan yang lebih positif dan saling menghargai.

## **2. Dampak Interaksi Sosial Antara Warga Lokal dan Wisatawan**

Ekspansi yang signifikan dalam sektor pariwisata di Kuta telah menjadi katalisator bagi munculnya berbagai peluang usaha baru dan penciptaan lapangan kerja yang beragam bagi masyarakat lokal. Peluang ini tersebar di berbagai sektor ekonomi, termasuk perdagangan ritel yang melayani kebutuhan wisatawan, penyediaan berbagai jenis jasa seperti transportasi dan pemandu wisata, serta pengelolaan akomodasi mulai dari homestay hingga hotel. Sebagai konsekuensinya, partisipasi aktif masyarakat lokal dalam industri pariwisata ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan tingkat pendapatan rumah tangga dan secara keseluruhan meningkatkan kesejahteraan ekonomi komunitas setempat. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya menjadi daya tarik bagi wisatawan, tetapi juga menjadi motor penggerak peningkatan kualitas hidup bagi penduduk Kuta.

Keterlibatan dan interaksi yang berkelanjutan dengan para wisatawan memiliki efek positif dalam memotivasi masyarakat lokal untuk secara aktif melestarikan dan lebih gencar lagi mempromosikan kekayaan warisan budaya Bali (Diah Gayatri Sudibya et al., 2024). Hal ini tercermin dalam upaya mereka untuk mempertahankan dan menampilkan berbagai aspek budaya yang unik, seperti pertunjukan tari tradisional yang memukau, pelaksanaan upacara adat yang sakral dan penuh makna, serta produksi kerajinan tangan yang indah dan memiliki nilai seni tinggi. Inisiatif ini didorong oleh kesadaran bahwa elemen-elemen budaya tersebut bukan hanya merupakan identitas masyarakat Bali, tetapi juga menjadi daya tarik utama yang memikat wisatawan untuk datang dan mengalami keunikan Kuta dan Bali secara keseluruhan. Dengan demikian, pariwisata menjadi semacam katalisator untuk pelestarian dan promosi budaya lokal. Kehadiran wisatawan yang menunjukkan apresiasi terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan alam memiliki pengaruh positif terhadap kesadaran dan tindakan masyarakat lokal terkait pelestarian lingkungan. Fenomena ini memotivasi warga untuk lebih proaktif dalam upaya-upaya menjaga kebersihan, seperti implementasi sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif, serta dalam kegiatan konservasi alam untuk melindungi keanekaragaman hayati dan keindahan lanskap Kuta. Dengan demikian, nilai-nilai yang dibawa oleh sebagian wisatawan secara tidak langsung menstimulasi rasa tanggung jawab dan kepedulian yang lebih besar terhadap keberlanjutan lingkungan di kalangan masyarakat lokal.

### 3. Dampak Negatif

Di sisi lain, dinamika interaksi yang intens dan berkelanjutan dengan para wisatawan dari berbagai belahan dunia juga membawa serta masuknya beragam nilai, gagasan, dan perspektif baru yang secara bertahap berpotensi memengaruhi pola pikir serta gaya hidup masyarakat lokal di Kuta (Panjaitan & Ariwangsa, 2018). Salah satu contoh konkret yang seringkali disoroti dalam konteks ini adalah kecenderungan peningkatan tingkat konsumsi minuman beralkohol di kalangan sebagian anggota masyarakat, terutama generasi muda, yang mungkin terpengaruh oleh kebiasaan dan gaya hidup sebagian wisatawan. Lebih lanjut, kontak yang terus-menerus dengan beragam latar belakang budaya juga dapat secara perlahan menggeser atau bahkan memodifikasi norma-norma sosial tradisional yang telah lama dianut dan menjadi ciri khas masyarakat setempat. Proses akulturasi ini merupakan sebuah aspek yang inheren dan kompleks dari fenomena pariwisata, di mana terjadi pertukaran nilai yang tidak selalu bersifat searah dan dapat menimbulkan berbagai konsekuensi sosial yang perlu dianalisis dan dipertimbangkan secara saksama demi keseimbangan dan keberlanjutan kehidupan bermasyarakat di Kuta.

Tingkat ketergantungan ekonomi masyarakat Kuta yang teramat tinggi pada denyut nadi sektor pariwisata telah menciptakan sebuah kondisi kerentanan yang substansial terhadap setiap gejolak atau fluktuasi signifikan dalam volume kunjungan wisatawan. Ketergantungan monokultur ekonomi ini menjadi sangat gamblang dan terasa dampak buruknya ketika terjadi peristiwa-peristiwa luar biasa yang secara tiba-tiba dan masif menghambat mobilitas serta aktivitas perjalanan, baik pada skala internasional maupun domestik, seperti yang dialami secara global dan dirasakan sangat mendalam di Kuta selama periode puncak pandemi COVID-19. Implementasi pembatasan perjalanan yang ketat, penutupan sementara berbagai fasilitas dan atraksi wisata, serta kekhawatiran masyarakat untuk bepergian secara drastis menyebabkan penurunan yang mencolok dan berkelanjutan dalam jumlah wisatawan yang biasanya memadati Kuta. Konsekuensi langsung dan paling terasa dari penurunan drastis ini adalah merosotnya secara signifikan tingkat pendapatan mayoritas masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung menggantungkan sumber kehidupannya pada ekosistem industri pariwisata, mulai dari para pemilik berbagai jenis akomodasi, para pekerja di sektor perhotelan, kuliner, dan hiburan, para pedagang suvenir dan produk lokal, hingga para penyedia jasa transportasi dan pariwisata lainnya. Pengalaman pahit dan penuh tantangan selama masa pandemi ini secara tegas menggarisbawahi betapa krusialnya kebutuhan untuk melakukan diversifikasi ekonomi di Kuta, mencari dan mengembangkan alternatif-alternatif mata pencaharian yang lebih beragam dan tidak hanya bertumpu pada pariwisata semata, guna mengurangi tingkat kerentanan masyarakat terhadap potensi guncangan eksternal di masa depan yang

dapat secara signifikan memengaruhi stabilitas dan kesejahteraan sektor pariwisata.

#### **4. Strategi Adaptasi Warga Lokal Terhadap Wisatawan di Kawasan Wisata Kuta, Bali**

Menyadari intensitas dan keberlanjutan interaksi dengan para wisatawan yang datang dari berbagai penjuru dunia, masyarakat lokal di Kuta secara proaktif mengembangkan serangkaian strategi adaptasi yang mencakup berbagai dimensi kehidupan, mulai dari aspek budaya, ekonomi, hingga sosial. Pengembangan strategi-strategi ini bukanlah sekadar respons pasif, melainkan merupakan bentuk penyesuaian yang dinamis dan berkelanjutan terhadap berbagai perubahan sosial yang secara tak terhindarkan dipicu oleh perkembangan pesat sektor pariwisata di wilayah mereka<sup>15</sup>. Dalam ranah budaya, adaptasi mungkin terwujud dalam upaya melestarikan tradisi sambil tetap terbuka terhadap pengaruh asing. Di bidang ekonomi, masyarakat mungkin berinovasi dalam menawarkan produk dan layanan yang sesuai dengan permintaan wisatawan. Sementara dalam konteks sosial, adaptasi bisa terlihat dalam pembentukan norma-norma baru yang mengakomodasi keberagaman interaksi. Kesemua strategi adaptasi ini menjadi mekanisme penting bagi masyarakat Kuta untuk menjaga keseimbangan dan koeksistensi yang harmonis dengan dinamika pariwisata.

##### **a. Adaptasi Ekonomi**

Sebagai respons adaptif terhadap pesatnya perkembangan sektor pariwisata di Kuta, banyak warga lokal secara proaktif memanfaatkan berbagai peluang ekonomi yang muncul dengan melakukan transisi dari profesi-profesi tradisional yang mungkin kurang relevan dalam konteks pariwisata menuju jenis pekerjaan yang lebih terintegrasi dengan ekosistem industri ini. Beberapa contoh konkret dari transformasi mata pencaharian ini meliputi inisiatif untuk mendirikan toko- toko yang menjual berbagai macam oleh-oleh khas Bali maupun warung-warung makan yang menawarkan cita rasa internasional guna mengakomodasi selera beragam wisatawan. Selain itu, semakin banyak pula warga lokal yang mengambil peran sebagai pemandu wisata yang berpengetahuan tentang budaya dan atraksi setempat, menjadi pengemudi transportasi daring yang melayani kebutuhan mobilitas wisatawan, atau terlibat dalam bisnis akomodasi skala kecil seperti pengelolaan homestay yang menawarkan pengalaman menginap yang lebih otentik. Terakhir, keahlian tradisional dalam membuat produk kerajinan tangan khas Bali juga semakin dimaksimalkan dengan menjualnya langsung kepada wisatawan asing yang tertarik dengan seni dan budaya lokal. Pergeseran pekerjaan ini tidak hanya memberikan sumber pendapatan baru bagi masyarakat, tetapi juga menunjukkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan mengambil manfaat dari dinamika pariwisata.

**b. Adaptasi Budaya**

Dalam menghadapi arus modernisasi dan pengaruh budaya asing yang dibawa oleh pariwisata, masyarakat lokal di Kuta menunjukkan kemampuan yang menarik dalam melakukan kompromi budaya yang cerdas. Mereka berupaya untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa harus mengorbankan sepenuhnya akar identitas budaya Bali yang kaya. Salah satu wujud kompromi ini adalah melalui pelestarian tradisi yang diintegrasikan dengan pariwisata. Contohnya, pertunjukan seni budaya Bali yang ikonik seperti tari Kecak yang memukau dan alunan musik gamelan yang khas secara rutin dipentaskan tidak hanya untuk tujuan ritual, tetapi juga sebagai daya tarik wisata yang memperkenalkan kekayaan seni Bali kepada khalayak internasional. Selain itu, inisiatif untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada wisatawan mengenai nilai-nilai luhur dan filosofi lokal diwujudkan melalui pengembangan paket- paket wisata budaya yang terstruktur. Melalui paket ini, wisatawan tidak hanya melihat atraksi fisik, tetapi juga diajak untuk memahami konteks sejarah, makna simbolik, dan nilai-nilai yang mendasari tradisi Bali. Lebih lanjut, dalam interaksi sehari-hari, terutama ketika menerima kunjungan wisatawan ke wilayah desa adat, masyarakat lokal tetap berpegang teguh pada penerapan norma-norma adat yang berlaku. Hal ini menjadi cara untuk menjaga kesakralan dan kekhasan tradisi Bali sekaligus memberikan pengalaman yang unik dan menghormati bagi para wisatawan. Dengan demikian, masyarakat Kuta menunjukkan fleksibilitas dalam beradaptasi dengan pariwisata sambil tetap menjaga dan mempromosikan warisan budaya mereka.

**c. Adaptasi Komunikasi**

Menyadari adanya jurang perbedaan bahasa dan latar belakang budaya yang beragam di antara para wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kuta, masyarakat lokal secara proaktif mengembangkan serangkaian kemampuan komunikasi praktis untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Salah satu adaptasi yang umum terlihat adalah peningkatan kemampuan berbahasa Inggris dasar yang digunakan dalam interaksi sehari-hari, memungkinkan komunikasi yang lebih lancar dalam transaksi jual beli maupun percakapan umum. Lebih jauh lagi, sebagian masyarakat, terutama mereka yang berinteraksi langsung dengan segmen pasar wisata tertentu, menunjukkan inisiatif untuk mempelajari bahasa asing lainnya, seperti bahasa Jepang atau Rusia, dengan tujuan untuk memberikan pelayanan yang lebih personal dan efektif kepada wisatawan dari negara- negara tersebut. Selain kemampuan berbahasa, warga lokal juga semakin mahir dalam memanfaatkan platform media sosial sebagai alat yang ampuh untuk mempromosikan usaha atau jasa pariwisata yang mereka tawarkan, menjangkau audiens yang lebih luas dan membangun koneksi dengan calon wisatawan secara daring.

Pengembangan kemampuan komunikasi yang beragam ini menjadi kunci bagi masyarakat Kuta untuk berinteraksi secara lebih efektif dan kompetitif dalam industri pariwisata global.

d. Adaptasi Sosial dan Norma

Seiring dengan meningkatnya interaksi yang intens dengan para wisatawan yang membawa serta beragam latar belakang budaya dan gaya hidup, masyarakat lokal di Kuta menunjukkan sebuah proses adaptasi yang menarik dalam cara pandang mereka terhadap norma-norma sosial tertentu. Mereka mulai menunjukkan keterbukaan dan toleransi yang lebih besar terhadap perbedaan, misalnya dalam hal cara berpakaian wisatawan yang mungkin berbeda dari kebiasaan lokal, atau gaya hidup yang mungkin tidak sepenuhnya sejalan dengan tradisi setempat. Namun, penting untuk dicatat bahwa penyesuaian ini tidak berarti pengabaian terhadap nilai-nilai luhur dan norma-norma lokal yang telah menjadi bagian integral dari identitas budaya mereka. Sebaliknya, masyarakat Kuta cenderung melakukan penyesuaian dengan tetap mempertahankan batasan-batasan yang dianggap penting untuk menjaga esensi nilai-nilai tradisional mereka. Proses ini mencerminkan upaya untuk mencapai keseimbangan antara keterbukaan terhadap pengaruh luar dan pelestarian identitas budaya yang unik

## KESIMPULAN

Perkembangan pesat sektor pariwisata di Kuta, Bali, telah membawa konsekuensi yang signifikan dan multidimensional, tidak hanya terbatas pada pertumbuhan ekonomi regional, tetapi juga meresap ke dalam struktur sosial dan kerangka budaya masyarakat setempat. Interaksi yang terjadi antara warga lokal dan wisatawan mancanegara di kawasan ini sangatlah kompleks dan kaya, mencakup beragam bentuk mulai dari transaksi ekonomi yang krusial bagi kehidupan sehari-hari, pertukaran budaya yang memperkaya wawasan dan pengalaman kedua belah pihak, hingga pembentukan relasi sosial yang lebih personal dan mendalam yang melampaui sekadar interaksi transaksional. Meskipun demikian, dinamika interaksi ini tidak selalu berjalan mulus. Perbedaan yang inheren dalam hal bahasa yang digunakan, nilai-nilai budaya yang dianut dan dijunjung tinggi, serta ekspektasi dan norma sosial yang berlaku seringkali menimbulkan berbagai tantangan dan hambatan dalam upaya membangun komunikasi yang efektif, saling pengertian yang tulus, dan hubungan yang harmonis antara warga lokal dan wisatawan.

Namun, di tengah tantangan-tantangan tersebut, pariwisata juga memberikan kontribusi positif yang tidak dapat diabaikan bagi masyarakat lokal. Sektor ini membuka peluang ekonomi baru, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan menciptakan lapangan kerja di berbagai bidang. Dalam merespons dinamika pariwisata yang terus berkembang, masyarakat lokal di Kuta menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa. Mereka mengembangkan beragam strategi

adaptasi yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk perubahan dalam jenis pekerjaan dan mata pencaharian, upaya pelestarian dan komodifikasi budaya lokal, pengembangan keterampilan komunikasi lintas budaya, serta penyesuaian cara pandang dan sikap terhadap norma-norma sosial yang mungkin berbeda. Secara keseluruhan, dinamika interaksi yang kompleks di Kuta mencerminkan sebuah proses yang berkelanjutan di mana masyarakat lokal secara aktif berupaya untuk beradaptasi dengan perubahan yang disebabkan oleh pariwisata, sambil pada saat yang sama berusaha untuk mempertahankan dan merayakan identitas budaya unik mereka..

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Hasanah, S., & Pujilestari, Y. (2024). Implementasi sikap toleransi antar umat beragama di kalangan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 23(2), 395–399. <https://doi.org/10.21009/jimd.v23i2.38846>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Chandra, F., Parwati, K. S. M., & Amir, F. L. (2023). ANALISIS FENOMENA SOSIAL PEKERJA ANAK DI DESTINASI WISATA PANTAI KUTA BALI. *MSJ: Majority Science Journal*, 1(3), 64–68. <https://doi.org/10.61942/msj.v1i3.23>
- Diah Gayatri Sudibya, Kade Richa Mulyawati, Putu Ayu Sintya Pradnya Dewi, & I Dewa Ayu Diah Permatasari. (2024). Peranan Desa Adat Dalam Upaya Filterisasi Budaya Guna Melestarikan Pariwisata Budaya Di Desa Adat Legian, Kabupaten Badung. *KERTHA WICAKSANA*, 18(1), 12–19. <https://doi.org/10.22225/kw.18.1.2024.12-19>
- I Ketut Muada, I Nyoman Astawan, & I Made Indra Sanjaya. (2023). PKM. PENDAMPINGAN ANAK MELINIAL DALAM MELESTARIKAN SENI PEWAYANGAN BALI SEBAGAI WARISAN BUDAYA LELUHUR DI BANJAR PADANG, DESA KEROBOKAN, KECAMATAN KUTA UTARA KABUPATEN BADUNG, BALI. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 4(1), 132–139. <https://doi.org/10.59672/widyamahadi.v4i1.3394>
- Meleong, L. J. (1989). *Metologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Panjaitan, J., & Ariwangsa, I. M. B. (2018). Respon Masyarakat Lokal Terhadap Aktivitas Hiburan Malam Di Legian, Kuta. *JURNAL DESTINASI PARIWISATA*, 6(1), 199. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2018.v06.i01.p30>
- Putri, I. A., Sari, M., & Cahyani, A. D. (2023). Desa Wisata Brayut sebagai Ruang Interaksi Sosial Wisatawan Asing dan Masyarakat Lokal. *Journal of Research on Business and Tourism*, 3(2), 81. <https://doi.org/10.37535/104003220232>
- Tasunaung, N. N., Farid, M., & Bahfiarti, T. (2017). PERILAKU KOMUNIKASI PARA PEDAGANG LOKAL DALAM BERINTERAKSI DENGAN TURIS MANCANEGARA DI SEPANJANG PESISIR KUTA DENPASAR BALI. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 315. <https://doi.org/10.31947/kjik.v6i2.5335>
- <https://kuta.badungkab.go.id/profil-instansi>